

Agustus 2017

# Jurnal Arsitektur

ISSN: 2338-7912

# scaale

**PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI  
DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA**

*Sri Pare Eni*

**TIPE BANGUNAN DI KOTA TEGAL ERA KOLONIAL SAMPAI PERANG  
DUNIA II**

*Uras Siahaan dan Hartanto Budi Yuwono*

**PENGUNAAN PRODUK BAHAN BAKU BERKAYU DALAM PATOLOGI  
BANGUNAN**

*James Rilatupa*

**PROSES SOSIAL DALAM PRODUKSI RUANG PUBLIK 'RPTRA'  
KALIJODO DI JAKARTA**

*Sahala Simatupang*

**ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN'  
Akulturasi Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional  
Cina (Etnis Tionghoa)**

*Grace Putri Dianty*

**KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG**

*Sitti Wardiningsih*



## **SUSUNAN REDAKSI**

Pelindung	: Dekan Fakultas Teknik, UKI
PenanggungJawab	: Ketua Program Studi Arsitektur, FT - UKI
Ketua Redaksi	: Ir. Sahala Simatupang, MT.
Editorial	: Ir. Sahala Simatupang, MT Prissilia Giovani, SE Nugraha Purnama Hanto, S.Psi
Mitra Bestari	: Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, Lrr Prof. Dr-Ing. Ir. Sri Pare Eni, Lrr Ir. Sahala Simatupang, MT
Desain Sampul	: Ir. Sahala Simatupang, MT
Sekretaris	: Prissilia Giovani, SE
Sirkulasi	: Fadillah
Alamat Redaksi	: Sekretariat Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jalan Mayjen. Sutoyo, Cawang Jakarta 13630
Email	: <a href="mailto:jurnalarsitektur.uki@gmail.com">jurnalarsitektur.uki@gmail.com</a>

## DAFTAR ISI

Susunan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Editorial.....	iii
<b>1. PELESTARIAN PERMUKIMAN RUMAH TRADISIONAL BATAK TOBA DI DESA JANGGA DOLOK, SUMATERA UTARA</b>	
Sri Pare Eni.....	01-13
<b>2. TIPE BANGUNAN DI KOTA TEGAL ERA KOLONIAL SAMPAI PERANG DUNIA II</b>	
Uras Siahaan & Hartanto Budiyuwono .....	14-33
<b>3. PENGGUNAAN PRODUK BAHAN BERKAYU DALAM PATOLOGI BANGUNAN</b>	
James Rilatupa.....	34-42
<b>4. PROSES SOSIAL DALAM PRODUKSI RUANG PUBLIK 'RPTRA' KALIJODO DI JAKARTA</b>	
Sahala Simatupang.....	43-55
<b>5. ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMAH BETAWI 'KETURUNAN' Akulturasi Arsitektur Tradisional Betawi dengan Arsitektur Tradisional Cina (Etnis Tionghoa)</b>	
Grace Putri Dianty.....	56-65
<b>6. KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG</b>	
Sitti Wardiningsih.....	66-75
<b>Petunjuk Penulisan Naskah.....</b>	<b>76</b>

## **EDITORIAL**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas anugrah-Nya, jurnal SCALE Vol. 5. No.1, ini dapat diterbitkan. Edisi ini berisikan lima artikel dari hasil penelitian para staf pengajar baik dari Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UKI maupun staff pengajar dari luar UKI.

Adapun redaksi berharap bahwa jurnal ini dapat menjadi wadah bagi para pemerhati dunia arsitektur untuk dapat menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat memperkaya wawasan dalam bidang arsitektur.

Dalam kedepannya, redaksi berharap Jurnal Arsitektur SCALE ini dapat lebih baik dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait atas segala bantuan, perhatian dan kerjasamanya .

Syalom,

**Redaksi Jurnal Arsitektur SCALE**

## KAJIAN PENCIRIAN VISUAL LOKASI WISATA KOTA BATU DI MALANG

Sitti Wardiningsih<sup>1</sup>, Asep Syafruddin<sup>2</sup>, Ray March Syahadat<sup>3</sup>, dan Priambudi Trie Putra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta

wardiningsih.sitti@gmail.com; safrudinasee@gmail.com; ray.ari@istn.ac.id; pram.ari@istn.ac.id

### ABSTRAK

Kondisi sebuah kawasan wisata tidak terlepas dari aksesibilitas atau pencapaian kawasan tersebut. Adapun Kota Batu memiliki beberapa wisata unggulan yang menjadi ikon Kota Batu. Banyak objek wisata unggulan tersebar di sepanjang koridor jalan mulai dari Jalan Oro-oro Ombo hingga Jalan Abdul Gani. Hal ini menjadikan koridor tersebut menjadi satu kesatuan kawasan wisata sebagai jalur wisata. Kenyataannya meski merupakan satu kesatuan, keadilan estetika belum terpenuhi pada seluruh ruas jalan. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas koridor jalur wisata Kota Batu dengan menggunakan pendekatan *sceenic beauty estimation* (SBE). Hasil yang diperoleh, terdapat 12 titik lanskap jalan yang memiliki nilai SBE < -20 yang memiliki arti kualitas visual yang buruk. Secara umum lanskap jalan dengan kualitas yang buruk dikarenakan oleh minim dan hambarnya elemen penyusun lanskap jalan itu sendiri. Untuk meningkatkan kualitas visual lanskap yang buruk, maka perlu dilakukan perancangan elemen lanskap jalan atau *street furniture* yang dikhususkan pada titik lanskap dengan nilai SBE yang rendah baik berupa *hardscape* maupun *softscape*.

**Kata Kunci** : Keadilan estetika, *sceenic beauty estimation*, *street furniture*.

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kota Batu memiliki wisata unggulan yang menjadi ikon Kota Batu dan destinasi favorit wisatawan, yaitu Batu Night Spectacular, Jatim Park 1, Jatim Park 2, dan Museum Angkut. Semua objek wisata terbentang dari Jalan Oro-oro Ombo hingga jalan Abdul Gani sepanjang 4,8 km. Dengan banyaknya atraksi wisata di sepanjang jalur ini, kawasan ini menjadi sebuah kesatuan kawasan wisata yang utuh.

Semuanya atraksi wisata sepanjang koridor jalur wisata Kota Batu memiliki keunggulan masing-masing. Akan tetapi meski sudah berada pada satu kawasan wisata, sepanjang jalur kawasan wisata ini belum mencirikan karakter atau identitas kawasan tersebut. Selain itu pada sepanjang jalan kawasan wisata ini banyak jalan yang belum dilengkapi sarana dan prasarana yang baik untuk mobilitas pengunjung. Dengan demikian lanskap jalan atau *streetscape* merupakan hal yang vital untuk diperhatikan.

Lanskap jalan adalah wajah dari karakter lahan atau tapak yang terbentuk pada lingkungan jalan. Bentuknya bukan hanya dari elemen lanskap alamiah seperti bentuk topografi lahan yang mempunyai panorama yang indah, tetapi juga terbentuk dari elemen lanskap buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lahannya. Lanskap jalan ini mempunyai ciri khas karena harus disesuaikan dengan persyaratan geometrik jalan dan diperuntukkan terutama. Kenyamanan pemakai jalan diusahakan untuk menciptakan lingkungan jalan yang indah, nyaman, memenuhi fungsi keamanan, dan mengeliminasi pengaruh negatif (Direktorat Bina Marga, 1996; Nurisjah dan Adriani, 2015). Selain itu jalan juga harus memenuhi fungsi utamanya untuk memberi akses bagi pengguna, penghubung antar wilayah, dan menciptakan sarana pergerakan pengguna (Harris dan Dines, 1988).

Dengan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah studi untuk menentukan perencanaan dan perancangan elemen lanskap koridor jalan Kota Batu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan ciri karakter Kota Batu sebagai Kota wisata. Manfaat yang akan diberikan apabila menciptakan karakter dan identitas pada koridor ini, secara tidak langsung akan meningkatkan pariwisata setempat. Ruang lingkup artikel ini dibatasi pada jalur jalan yang menghubungkan antar objek wisata dari arah pintu masuk yang sering digunakan oleh wisatawan yaitu arah utara dan selatan.

## **1.2. Tujuan**

1. Memberikan masukan ciri karakter Kota Batu sebagai kota wisata.
2. Memberikan manfaat serta menciptakan karakter dan identitas pada koridor jalan ini, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pariwisata setempat.
3. Membuat suasana yang berbeda dengan lokasi wisata lainnya yang ada di Malang ini.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan Teori Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi. Ada juga yang berpendapat pariwisata dapat pula dikatakan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pengertian pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian wisata adalah bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bertamasya atau piknik.

### **2.1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup artikel ini dibatasi pada jalur jalan yang menghubungkan antar objek wisata dari arah pintu masuk yang sering digunakan oleh wisatawan yaitu arah utara dan selatan.

## **3. PERMASALAHAN**

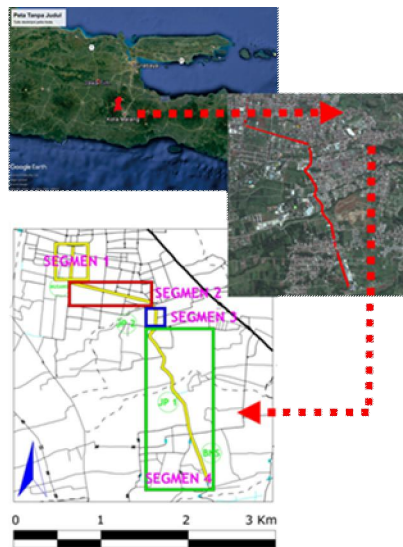
Secara umum permasalahan yang ada pada jalan menuju lokasi wisata di Kota Batu ini adalah dalam kondisi sangat kurang baik. Baik fisik dan non fisiknya. Kondisi tanda-tanda atau rambu dan bahkan ciri dari suatu lingkungan wisata kurang tercermin atau dapat dikatakan tidak memberikan sinyal yang baik untuk area wisata.

Pengkajian ini diharapkan dapat memecahkan kondisi dan dapat memberikan ciri karakter Kota Batu sebagai Kota wisata.

## **4. METODE PENELITIAN**

### **4.1. Waktu dan Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis terletak di koordinat antara 7°52' Lintang Utara 112°31' Bujur Timur / 7,867° Lintang Selatan 112,51° Bujur Timur. Koridor jalan yang menjadi lokasi penelitian dibagi menjadi empat segmen yaitu Jl. Oro-oro Ombo, Jl. Agus Salim, Jl. Sultan Agung, dan Jl. Abdul gani. Yang memiliki total panjang ± 3,8 km (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian 2015  
(Sumber : Google)

#### 4.2. Analisis

Metode analisis yang digunakan yaitu *scenic beauty estimation* (SBE) yang diperkenalkan oleh Daniel dan Boster (1976). Metode ini digunakan untuk mengetahui nilai estetika atau keindahan suatu lanskap. Titik lanskap jalan diwakili 30 sampel gambar yang mewakili keadaan sepanjang koridor jalur wisata.

Kualitas lanskap dinilai oleh penelitian menggunakan sampel 60 orang yang terdiri atas 30 warga Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu) dan 30 warga Jakarta. Responden warga Jakarta dipilih untuk diasumsikan sebagai responden calon pengunjung atau wisatawan (*demand* dalam *tourism system*). Penilaian lanskap dinilai secara kuantitatif dengan skala nilai 1 hingga 10 dengan alat bantu kuesioner. Nilai yang tinggi menunjukkan nilai dengan kualitas visual yang tinggi sedangkan nilai yang rendah merupakan nilai dengan kualitas visual yang buruk. Setiap lanskap yang dinilai ditampilkan melalui *slide* dengan durasi masing-masing satu menit. Selanjutnya, hasil penilaian responden kemudian diolah menggunakan software pengolah angka Microsoft Excel 2013 dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{yx} - Z_{y0}) \times 100$$

Keterangan:

$SBE_x$  = Nilai pendugaan keindahan pemandangan suatu lanskap ke-x

$Z_{yx}$  = Nilai rata-rata nilai z lanskap ke-x

$Z_{y0}$  = Nilai rata-rata nilai z suatu lanskap tertentu sebagai standar

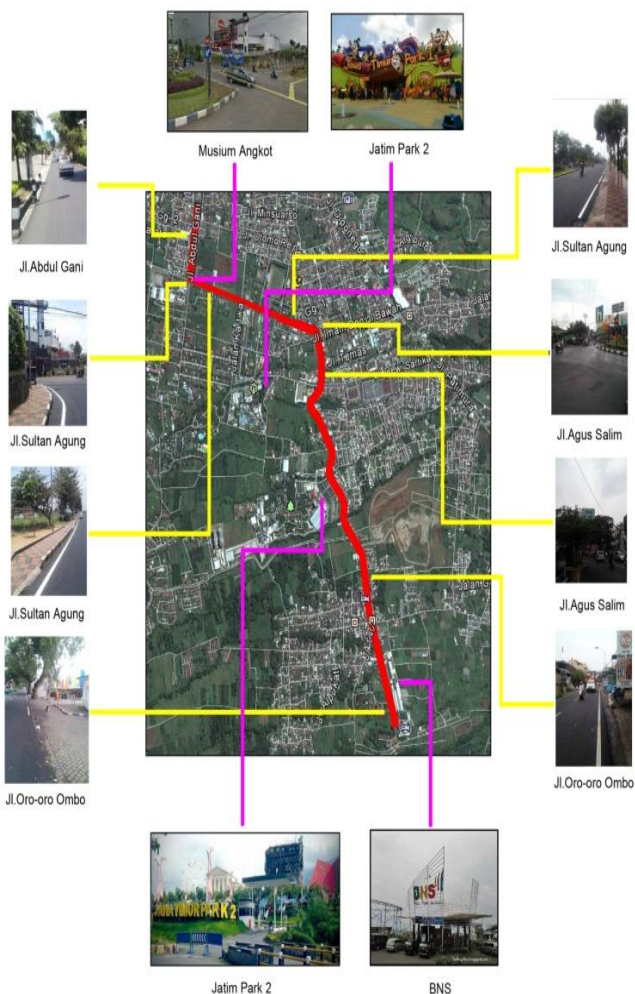
Nilai SBE >20 menunjukkan kualitas visual yang sangat baik. Nilai SBE sebesar -20 hingga 20 menunjukkan kualitas visual yang baik/sedang. Selanjutnya nilai SBE <-20 menunjukkan kualitas visual yang sangat buruk. Selain itu, untuk mendukung hasil penelitian juga dilakukan analisis aksesibilitas, klimatologi, kondisi sosial sekitar lokasi penelitian, dan tata guna lahan. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data klimatologi diperoleh dari BPS Kota Batu (2016). Selanjutnya data aksesibilitas dan tata guna lahan diperoleh dari observasi lapangan yang kemudian diolah ke dalam *software* pengolah gambar AutoCAD 2007 dan Adobe Photoshop CS3 yang

kemudian di analisis secara deskriptif. Data sosial diperoleh dari observasi yang juga diolah secara deskriptif.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Aksesibilitas

Secara umum aksesibilitas wisata satu ke wisata yang lain berada dalam satu jalur sangat memudahkan pengunjung mengunjungi semua wisata yang ada pada koridor jalan ini. Terlebih lagi koridor jalan ini merupakan jalur dua arah. Bila ditempuh dari pusat Kota Malang cukup menggunakan angkutan menuju Terminal Landungsari dan berganti angkot yang bisa langsung menuju ke tapak (Gambar 2).



**Gambar 2. Aksesibilitas**  
(Sumber: Asep, Sitti W. 2016)

### 5.2. Klimatologi

Pengkajian lokasi Kota Batu ini yang diapit oleh beberapa gunung membuat suhu udara menjadi dingin dengan intensitas hujan yang cukup tinggi. Sedangkan kondisi temperatur di Kecamatan Batu tergolong sejuk yaitu 18,9 °C dan curah hujan rata-rata 298 mm. Curah hujan yang cukup tinggi ini perlu dipertimbangkan dalam hal

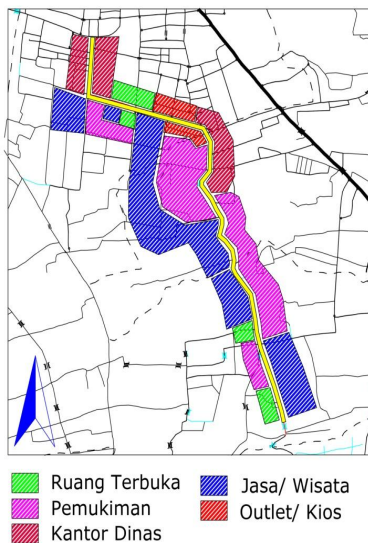


penggunaan material sempadan maupun median jalan yang awet bila terkena air. Selanjutnya pemilihan vegetasi juga harus mempertimbangkan agroklimatologinya.

### 5.3. Tata Guna Lahan

Pemanfaatan lahan pada koridor jalan ini didominasi oleh kawasan wisata berupa objek wisata dan jasa lainnya seperti penginapan dan restoran, yang merupakan destinasi utama pengunjung di Kota Batu ini, selain kawasan wisata, tata guna lahan sepanjang koridor jalan ini juga terdapat pemukiman warga, kios / outlet, kantor dinas, dan ruang terbuka hijau (Gambar 3).

Melihat dari tata guna lahan ini, seharusnya koridor jalan ini harus menunjukkan karakter yang sama sebagai jalur wisata karena adanya sistem wisata yang berkesinambungan.



**Gambar 3. Tata Guna Lahan**  
(Sumber : Google Map, 2016)

### 5.4. Kondisi Sosial

Koridor jalan yang terletak di kawasan wisata serta tata guna lahan yang beragam mengakibatkan terdapat berbagai pengguna mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Beberapa instansi pemerintah maupun pendidikan berupa kantor dinas dan sekolah menjadikan koridor jalan ini ramai oleh berbagai kalangan. Selain itu dapat juga ditemui wisatawan baik lokal maupun asing. Koridor jalan ini juga dikunjungi oleh wisatawan yang sedang lewat dan ingin membeli cinderamata yang terdapat disepanjang jalan Agus Salim.

### 5.5. Kondisi Eksisting

Berdasarkan pengamatan langsung, fasilitas baik *hardscape* maupun *softscape* pada koridor jalan belum dapat dikatakan baik karena tidak konsisten. Hanya Jl. Sultan Agung saja yang memiliki beragam *street furniture*, vegetasi yang beragam, tertata, dan estetik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan estetika tidak tercapai pada koridor jalur wisata Kota Batu. Adapun fasilitas pada koridor jalur wisata Kota Batu disajikan dan dapat dilihat pada Tabel 1.

No	Nama Jalan	Keterangan
1	Abdul Gani	Aspal
		Lampu Jalan
		Pedestrian
		<i>Drainase</i> tertutup
2	Sultan Agung	Aspal
		Lampu Jalan
		Pedestrian
		Bangku
		Tong Sampah
		Median jalan
		<i>Shelter</i>
3	Agus Salim	Aspal
		Lampu jalan
		Lampu merah
		<i>Drainase</i> terbuka
4	Oro-oro Ombo	Aspal
		Lampu Jalan
		Pedestrian
		Lampu merah
		<i>Drainase</i> terbuka

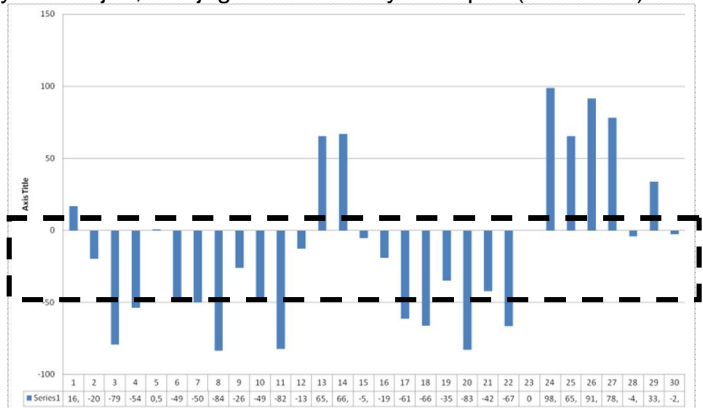
Tabel 1. Fasilitas Pada Koridor Jalur Wisata Kota Batu  
(Sumber : Analisis, Asep, Sitti W, Ray S. 2016)

### 5.6. Kualitas Visual

Rentan nilai kualitas visual terbagi atas tiga selang yaitu baik, sedang, dan buruk. Nilai SBE sebesar >20 merupakan lanskap dengan kualitas visual yang baik. Nilai SBE yang berada pada rentan 20 hingga -20 merupakan nilai kualitas visual yang sedang. Kemudian nilai SBE sebesar >-20 merupakan nilai dengan kualitas visual yang buruk (Daniel dan Boster, 1976). Hasil perhitungan SBE menunjukkan bahwa nilai kualitas visual koridor Wisata Kota Batu menunjukkan umumnya berada dari pada kondisi visual yang sedang dan rendah. Sebesar 46,6% lanskap merupakan lanskap yang buruk menurut responden (Gambar 4).

Terdapat 12 titik lanskap jalan yang memiliki nilai SBE < -20 sehingga ke-12 titik lanskap ini merupakan area prioritas untuk ditata agar lebih baik. Lanskap dengan kualitas visual yang buruk terlihat memiliki kondisi yang serupa. Ciri-cirinya antara lain merupakan

jalan kolektor, tidak memiliki batas sempadan yang jelas, tidak adanya *street furniture*, tidak meratanya tata hijau, dan juga bertebarannya sampah (Gambar 5).



Gambar 4. Grafik nilai SBE  
 (Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2016)



Gambar 5. Lanskap Jalan Dengan Kualitas Visual Yang Buruk Berdasarkan Hasil Penilaian SBE  
 (Sumber : Ase, SITTI W, Ray 2016)

### 5.7. Rekomendasi

Secara umum kondisi pada koridor jalur wisata ini, lanskap jalan yang memiliki kualitas visual buruk merupakan lanskap dengan jalan terbatas. Terlihat dengan tidak adanya jalur pedestrian di sempadan jalan. Untuk itu pada konsep ini, penggunaan *street furniture* berupa *hardscape* sangat dianjurkan dengan konsep yang minimalis dan berkesan. *Street furniture* yang disarankan antara lain *signage*, lampu, bolard, tempat sampah. Desain yang dibuat harus memiliki kesatuan tema. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa *usser* dalam hal ini wisatawan dapat merasakan *sense* telah berada di koridor wisata. Peran penataan lanskap di sini merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Penataan lanskap yang ingin diciptakan merupakan pesan nonverbal yang terjadi di belahan otak bagian kanan dalam memproses informasi (Purnaningsih, 2010). Peletakan yang disarankan menyesuaikan prinsip jarak pandang horizontal dan vertikal harus cukup 10 detik pada jalan yang diinginkan (Simonds, 1994).

Seleksi vegetasi dilakukan untuk koridor jalur wisata Kota Batu direkomendasikan menggunakan tanaman pohon kecil (berstrata rendah). Hal ini didasari oleh lahan yang sempit, tidak boleh dipaksakan dengan penanaman tanaman besar meskipun dirasa muat. Tanaman sebagai makhluk hidup memerlukan ruang untuk tumbuh. Ukuran lubang tanam umumnya dua sampai tiga kali bola akar. Selanjutnya perkerasan tidak boleh mencekik batang pohon. Idealnya tanah terbuka harus tersedia sebesar 1/3 luas tajuk per pohon. Apabila hal ini tidak terpenuhi akar pohon akan terus tumbuh ke bawah dan tidak menyebar ke samping, sehingga terjadi ketidakseimbangan pertumbuhan yang dapat mengakibatkan pohon mudah tumbang (Nurisjah dan Adriani, 2015).

Vegetasi sempadan jalan bukan hanya memiliki fungsi estetis tetapi juga memiliki fungsi ekologis. Untuk itu dalam seleksi vegetasi, diupayakan untuk dipilih tanaman-tanaman yang efektif menyerap, menjerap, maupun mendeposisi polutan. Baik polutan gas maupun padatan. Polutan yang umumnya ada di perkotaan antara lain CO<sub>x</sub>, NO<sub>x</sub>, SO<sub>x</sub>, dan Pb. Polutan CO<sub>x</sub> efektif diserap oleh tanaman berdaun lebar. Polutan NO<sub>x</sub> dan SO<sub>x</sub> efektif diserap oleh tanaman dengan ciri morfologi daun kecil, berwarna merah atau keunguan, dan diameter batang yang besar. Selanjutnya polutan Pb dapat dijerap dan dideposisi dengan tanaman dengan ciri daun tebal, memiliki trikوماتa (rambut daun), atau dengan tanaman yang memiliki daun dengan lapisan lilin. Dengan demikian, tanaman yang digunakan sangat disarankan menggunakan tanaman yang beragam (Nurhasanah *et al.*, 2017; Nurisjah dan Nailufar, 2015; Nasrullah *et al.*, 2000).

Hal yang dapat menjadi kualitas estetika pada pohon antara lain tekstur, warna, bentuk tajuk, dan fitur. Fitur dapat berupa daun, batang, percabangan, bunga, buah, biji, atau perakaran (Sirivejdarak, 2007). Pemilihan pohon harus mempertimbangkan ketinggian tidak mengganggu sarana dan prasarana di sekitar jalan, bentuk rapi dan tidak menakutkan, tidak mudah tumbang, dan tajuk tidak terlalu rimbun atau lebar. Selanjutnya daun cukup rindang, berasal dari perkembangbiakan generatif, tidak menghasilkan buah yang besar, serta pemeliharaan mudah (Nurisjah dan Adriani, 2015). Ping dan Lynn (2001), merekomendasikan 13 spesies jenis pohon berukuran rendah untuk tanaman tepi jalan dan ruang terbuka yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Nama tanaman	Tinggi Pohon Dewasa (m)	Jarak Tanam Tepi Jalan (m)
<i>Brassia actinophylla</i>	8-10	6
<i>Carallia brachiata</i>	5-8	6
<i>Cordia subcordata</i>	10-12	6
<i>Cratoxylum formosum</i>	10-15	6
<i>Cratoxylum cochinchinense</i>	10-12	6
<i>Erythrina glauca</i>	5-8	6
<i>Gustavia superba</i>	5-6	4
<i>Kopsia flavida</i>	8-12	6
<i>Kopsia singapurensis</i>	5-8	6
<i>Melaleuca citrina</i>	5-6	6
<i>Malaleuca genistifolia</i>	5-6	6
<i>Malaleuca viminalis</i>	5-8	6
<i>Tripatelum cymosum</i>	8-10	6

**Tabel 2. Rekomendasi Jenis Pohon Berukuran Rendah.**  
(Sumber : Hasil Pengamatan Di Lokasi 2015)

Nilai penting suatu tanaman akan meningkat apabila dapat menghadirkan satwa khususnya burung. Satwa burung diperkotaan dapat dijadikan indikator kualitas lingkungan yang baik. Hal ini disebabkan oleh burung merupakan satwa yang sangat sensitif terhadap udara kotor dan bising (Nurisjah dan Mardiasuti, 2015). Tanaman juga memiliki peran untuk menciptakan memperbaiki iklim mikro bagi lingkungan sekitar (Nurisjah dan Nailufar, 2015; Mariski *et al.*, 2017). Untuk menciptakan kenyamanan termal, pertimbangan yang harus diperhatikan yaitu dominansi vegetasi yang digunakan karena berdasarkan penelitian, dominansi vegetasi berpengaruh signifikan terhadap penurunan suhu pada suatu tempat (Alfian *et al.*, 2016).

## 6. KESIMPULAN

Secara umum lanskap jalan dengan kualitas yang buruk dikarenakan oleh minim dan hambarnya elemen penyusun lanskap jalan itu sendiri. Lanskap dengan nilai SBE rendah merupakan lanskap jalan merupakan jalan kolektor, tidak memiliki batas sempadan yang jelas, tidak adanya *street furniture*, tidak meratanya tata hijau, dan juga bertubarannya sampah. Untuk meningkatkan kualitas visual lanskap yang buruk, maka perlu dilakukan perancangan elemen lanskap jalan atau *street furniture* yang dikhususkan pada titik lanskap dengan nilai SBE yang rendah. Selain itu pemilihan vegetasi direkomendasikan merupakan pohon strata rendah karena lahan dengan kualitas visual lahannya tidak terlalu besar. Desain yang dibuat harus memiliki kesatuan tema yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa *usser* dalam hal ini wisatawan dapat merasakan *sense* telah berada di koridor wisata Kota Batu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., Budiarti, T., Nasrullah, N., 2016. Pengaruh Bentuk Hutan Kota terhadap Kenyamanan Termal di Sekitar Hutan Kota. *Buana Sains*. Vol. 6 No. 2. 101-110.
- BPS Kota Batu. (2016). *Kota Batu dalam Angka 2016*. Batu: BPS Kota Batu.
- Daniel, C., Boster, R.S. (1976). *Measuring Landscape Aesthetic: The Scenic Beauty Estimation Method*. New Jersey : USDA.
- Direktorat Jendral Bina Marga. (1996). *Tata Cara Perencanaan Teknik Lanskap Jalan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Marga-Departemen Pekerjaan Umum.
- Harris, C.W. dan Dines, N.T. (1988) *Time Saver Standards for Landscape Architecture*. New York: McGraw Hill.
- Mariski, Nasrullah, N., Gunawan, A. 2017. Persepsi dan Preferensi Pengunjung Terhadap Kenyamanan Klimatologis di Taman Menteng dan Taman Honda Tebet. *Jurnal Lanskap Indonesia*. Vol. 9 No. 1. 24-35
- Nasrullah, N., Gandanegara, S, Suharsono, H, Wungkar, dan M, Gunawan, A. (2000). Pengukuran Serapan Polutan gas NO<sub>2</sub> pada tanaman tipe pohon, semak, dan penutup tanah dengan menggunakan gas NO<sub>2</sub> bertanda 15N. Badan Tenaga Nuklir Nasional Puslitbang Teknologi Isotop dan Radiasi (Ed) (2000). *Risalah Pertemuan Ilmiah Penelitian dan Pengembangan Teknologi Isotop dan Radiasi*. Jakarta: P3TIR-BATAN.
- Nurhasanah, F, Utami, I.U., dan Syahadat, R.M. 2017. Vertical Greenery pada Sarana dan Prasarana Transportasi Publik untuk Mendukung Kota Hijau. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*. Vol. 6 No. 3 Tahun 2017. 101-108.
- Nurisjah, S. dan Adriani, H. (2015). *Pohon Tepi Jalan Kriteria dan Penanaman*. Jakarta Selatan: IALI.
- Nurisjah, S. dan Mardiasuti, A. (2015). *Tata Hijau Penari Satwa Burung*. Jakarta Selatan: IALI.
- Nurisjah, S. dan Nailufar, B. (2015). *Mengenal Tanaman Taman dan Ruang Terbuka Hijau Kota*. Jakarta Selatan: IALI.
- Purnaningsih, N. (2010). Simbol non-verbal. Hubeis, A.V.S. (Ed) (2010). *Dasar-dasar Komunikasi*. Bogor: Sains KPM IPB Press.
- Simonds, J.O. (1994). *Garden Cities 21: Creating A Livable Urban Environment*. New York: McGraw Hill.
- Sirivejdarak, T. (2007). *Menata Taman*. Bangkok: PT Gaya Favorit Press.

